

PENGARUH KONSELING CLIENT CENTERED TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA DI SMP NEGERI 4 GUNUNGSITOLI

by Sridevi Gulo

Submission date: 25-Jan-2023 12:49AM (UTC-0700)

Submission ID: 1999035026

File name: SRIDEVI_GULO.docx (97.72K)

Word count: 8536

Character count: 56456

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana prinsipnya di berikan kepada semua individu dari segala latar belakang kehidupan, baik dari aspek sosiologis, psikologis, pedagogik dan ideologi. Dari budaya individu berasal dari lingkungan yang hangat dan bersosialisasi di dalam lingkungan seperti lingkungan sekolah. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, pada masaini remaja cenderung senang berkumpul bersama teman-teman, bermain, jalan-jalan, hal ini bisa mengakibatkan remaja belum bisa mengontrol untuk memotivasi diri menuju arah remaja yang berprestasi dan maksimal dalam belajar.

Sehubungan dengan hal itu untuk mencapai motivasi berprestasi yang maksimal, diberikan salah satu layanan yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi berprestasi dalam belajar melalui layanan konseling *client centered*. Ternyata dengan kesadaran diri dan bertanggung jawab, peserta didik mampu mengubah dirinya sendiri dan motivasi berprestasinya dapat meningkat.

Usaha pencapaian prestasi yang maksimal oleh peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dalam diri peserta didik (faktor internal) yang meliputi bakat, minat, maupun motivasi peserta didik dan diluar diri peserta didik (faktor eksternal) meliputi, lingkungan belajar dan juga cara guru mengajar. Salah satu yang mempengaruhi kondisi pembelajaran efektif adalah adanya motivasi peserta didik dalam berprestasi.

Menurut Mc.Clelland (Hamzah B.Uno:2009)

Motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan didapat dengan acuan prestasi orang lain, akan tetapi juga dapat dengan membandingkan prestasi yang dibuat sebelumnya.

Motivasi merupakan suatu kondisi dalam diri seseorang yang relatif menetap, motivasi besar sekali pengaruhnya dalam berprestasi sebab dengan motivasi seseorang akan melakukan sesuatu yang diinginkannya. Sebaliknya,

tanpa motivasi seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki maka peserta didik akan lebih terdorong untuk mengikuti pembelajaran dengan baik karena pada hakekatnya motivasi adalah salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang.

Menurut Mc.Clelland ciri-ciri yang termotivasi untuk berprestasi yaitu ingin selalu mencari prestasi, menyukai kompetisi, ingin selalu unggul, menyukai tantangan realistik, menginginkan lebih banyak umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan, dibandingkan orang yang berprestasi rendah. Aspek motivasi berprestasi yang tinggi adanya tanggung jawab, mempertimbangkan pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif, waktu penyelesaian tugas, serta keinginan menjadi yang terbaik.

Berbeda dengan orang yang memiliki motivasi prestasi rendah, biasanya ditunjukkan dengan sikap yang cenderung menghindari tugas dan tanggung jawab dengan resiko sedang, karena tugas dengan resiko sedang akan menimbulkan kecemasan besar, sehingga dipilih tugas dan tanggung jawab yang paling mudah. Tugas yang paling mudah lebih memberikan kemungkinan terhindar dari kegagalan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diperoleh gambaran tentang kurangnya motivasi berprestasi siswa, peneliti menemukan permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya motivasi berprestasi seperti adanya siswa yang mengantuk saat proses belajar mengajar berlangsung, sebagian ada siswa yang pasif, tidak menyukai mata pelajaran tertentu serta adanya siswa yang sering meninggalkan ruangan ketika proses pembelajaran berlangsung, kurangnya ketekunan dalam belajar, tingkat penguasaan pengetahuan yang masih rendah, serta kurang mampu mengembangkan kebiasaan belajar yang baik. Berdasarkan hal diatas bisa terlihat bahwa adanya gejala motivasi rendah pada siswa. Apabila motivasi tersebut tidak ditingkatkan, maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil prestasi siswa disekolah.

Menurut Carl R.Rogers (Corey G,2009:91) mengemukakan bahwa:

Konseling *client centered* adalah sebagai penunjang pertumbuhan pribadi seseorang dengan jalan membantunya dalam menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalah-masalah, pendekatan ini menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan seseorang untuk mengikuti jalan dan menemukan arahnya sendiri.

Pendekatan *client centered* diarahkan pada kebebasan dan integrasi individu pada tingkat yang lebih tinggi. Fokusnya adalah pada pribadi klien dan bukan pada problema yang dikemukakan pada klien. Rogers menambahkan bahwa sasaran terapi tidak hanya sekedar menyelesaikan problema, melainkan membantu klien dalam proses pertumbuhannya sehingga ia akan dapat lebih baik dalam menangani problema yang dihadapinya sekarang dan yang akan dihadapi dimasa mendatang.

Pendekatan *client centered* yang dikembangkan oleh Rogers merupakan pendekatan konseling yang terpusat pada konseli/klien. Konsep utama konseling ini adalah konsep tentang diri (*self*) dan konsep menjadi diri. Pendekatan konseling *client centered* berasumsi bahwa setiap individu memiliki kemampuan didalam dirinya untuk berkembang. Hal ini perlu diteliti supaya peneliti tahu sejauh mana motivasi berprestasi siswa disekolah dan supaya membantu para guru mengetahui motivasi prestasi siswa mereka dan jika tidak diteliti maka para guru tidak akan bisa mengetahui masalah-masalah siswa mereka dan siswa tersebut akan semakin rendah motivasi berprestasinya jika dibiarkan begitu saja.

Berdasarkan asumsi tersebut maka diharapkan motivasi berprestasi siswa dapat meningkat karena siswa dapat mengenal hambatan yang ada pada dirinya, khususnya masalah motivasi berprestasi yang rendah. Siswa juga menjadi lebih terbuka dan menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, percaya bahwa potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan serta dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KONSELING *CLIENT CENTERED* TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA DI SMP NEGERI 4 GUNUNGSITOLI “**

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian ini, maka secara rinci masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut :

1. Adanya siswa yang mengantuk saat proses pembelajaran berlangsung
2. Sebagian siswa tidak menyukai mata pelajaran tertentu
3. Kurangnya ketekunan dalam belajar
4. Tingkat penguasaan pengetahuan yang masih rendah
5. Kurang mampu mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas maka peneliti membatasi masalahnya yaitu :

1. Kurangnya motivasi dapat membuat hasil prestasi siswa menurun
2. Konseling *client centered* dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa

D. Rumusan masalah Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian ini, maka masalah yang akan di teliti di rumuskan sebagai berikut berdasarkan latar belakang identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut di atas maka diajukan rumusan masalah penelitian adalah : "Apakah ada Pengaruh Konseling *Client centered* terhadap Peningkatan Motivasi Berprestasi siswa kelas VIII di SMP NEGERI 4 GUNUNGSITOLI".

E. Tujuan Penelitian

Adanya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh informasi apakah ada pengaruh konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa ?

F. Hipotesis Penelitian

Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah maka yang menjadi hipotesis adalah:

Ha : ada pengaruh yang signifikan antara konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi prestasi siswa.

Ho : tidak ada pengaruh yang signifikan antara konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi prestasi siswa.

G. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan dapat berguna dan bermanfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Memberi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi berprestasi
 - b. Hasil penelitian ini dijadikan salah satu rujukan untuk memberikan kontribusi terwujudnya pengaruh konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan kepada siswa dalam mengetahui bagaimana cara untuk mengatasi motivasi berprestasi yang rendah.
 - b. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan kepada guru BK (Konselor sekolah) untuk melaksanakan konseling *client centered* yang efektif, terarah dan profesional sehingga berdampak baik bagi perkembangan siswa.
 - c. Sebagai pengetahuan yang sangat penting bagi peneliti dalam menambah wawasan dan pengalaman jika kelak menjadi tenaga konselor disekolah.
 - d. Sebagai sumber referensi/bahan masukan bagi peneliti lanjutan.

H. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi siswa dapat meningkat jika diberikan layanan konseling *client centered*.

I. Keterbatasan Penelitian

Agar penelitian dapat sesuai, maka diuraikan keterbatasan penelitian ini. Yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Gunungsitoli.
2. Variabel yang diteliti mencakup tentang pengaruh pelaksanaan layanan konseling *client centered* terhadap motivasi berprestasi siswa.

J. Defenisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman para pembaca terhadap variabel yang akan di teliti maka didefinisikan sebagai berikut :

1. Yang dimaksud dengan konseling *client centered* dalam penelitian ini adalah pendekatan yang berpusat pada konseli itu sendiri.
2. Yang dimaksud dengan motivasi berprestasi dalam penelitian ini adalah suatu keinginan yaitu usaha pada tiap individu dalam mengerahkan seluruh kemampuan untuk mencapai targetnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Definisi *Konseling Client Centered*

Pandangan kemanusiaan yang berpusat pada klien adalah keyakinan bahwa individu pada dasarnya baik. Ini menegaskan kembali bahwa orang cenderung tumbuh positif dan realistis dan dapat dipercaya. Pendekatan ini juga mengasumsikan bahwa orang memiliki kapasitas untuk merasakan pengalaman mereka, mengekspresikan dari pada menekan pikiran yang tidak pantas. Manusia memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol perilakunya. Menurut (Corey, 2009:91) menyatakan bahwa:

Pendekatan yang berpusat pada klien yang menempatkan kepercayaan besar pada kemampuan klien untuk mengikuti jalur terapeutik dan menemukan arah mereka sendiri. Terapis berfungsi terutama sebagai fasilitator pertumbuhan pribadi klien dengan membantu klien menemukan keterampilan pemecahan masalah.

Konseling yang berpusat pada klien (Willis, 2014:63) disebut juga psikoterapi non-direktif adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara ideal self (diri klien yang ideal) dengan actual self (diri klien sesuai dengan kenyataan sebenarnya) pendekatan ini juga mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri.

Terapi yang berpusat pada klien menekankan pada sikap dan keyakinan dalam proses terapeutik antara terapis dan klien. Efektivitas pendekatan terapeutik ini terletak pada kualitas kehangatan, kejujuran, penerimaan yang tidak posesif, dan empati yang tepat. Sentralisme klien didasarkan pada keyakinan bahwa klien menentukan dan mengartikulasikan tujuannya sendiri, menghormati klien, memiliki keberanian terapis, dan bersedia mendengarkan dirinya sendiri. Rogers, dikutip oleh corey, menjelaskan hal ini menciptakan pemahaman bahwa klien dilihat sebagai mitra dan konselor

hanya dilihat sebagai promotor dan pencipta keadaan dimana klien dapat mengembangkan dirinya.

Konseling yang berpusat pada klien (Sukardi,2008:121) menjelaskan bahwa proses konseling berpusat pada klien, bukan konselor. Oleh karena itu, sebagian besar kegiatan berada dipundak klien dalam proses konseling ini. Dalam pemecahan masalah, klien sendiri didorong oleh konselor untuk mencari dan menemukan cara terbaik untuk memecahkan masalah.

Menurut (Adnyani,2015:2) konseling yang berpusat pada klien berpusat pada klien berfokus pada tanggung jawab dan kemampuan siswa untuk menemukan cara menghadapi kenyataan secara lebih utuh. Pada dasarnya, siswa dapat mengandalkannya untuk menemukan isu-isu penting terkait keberadaan mereka. Tujuannya adalah agar siswa menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman, mengembangkan penilaian internal, menjadi lebih termotivasi untuk memproses, dan sebaliknya maju ketingkat aktualisasi diri yang lebih tinggi.

Pendekatan konseling yang berpusat pada klien merupakan proses konseling yang fleksibel dan sangat bergantung pada proses komunikasi antara konselor dan klien, Istilah konseling dalam pendekatan ini terlihat dalam proses konseling antara konselor dan klien. Klien membutuhkan kontak psikologis (terbentuk hubungan interpersonal) ini berarti bahwa baik konselor maupun klien memahami pengalaman bersama sebagai suatu hubungan.

Prayitno dan Erman Amti (2014:64) konseling yang berpusat pada klien terdiri dari pemberian kesempatan kepada klien untuk secara bebas mengungkapkan masalah, perasaan, dan pikirannya. Pendekatan ini juga menyatakan bahwa penyandang masalah pada dasarnya masih mampu dan mampu mengatasi masalahnya.

Teori ini muncul sebagai serangan terhadap konsep-konsep yang dikembangkan oleh pendekatan psikoanalitik Sigmund freud dan teori aksi. Teori ini mengasumsikan bahwa orang memiliki pengalaman subjektif mereka sendiri dan harus bergantung pada pengalaman realistik (Masdudi, 2015:54). Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan

bahwa konseling yang berpusat pada klien adalah konseling yang menekankan pada kemampuan klien untuk memutuskan apa yang penting bagi dirinya dan untuk memecahkan masalah.

1. Ciri-ciri Konseling *Client centered* (Corey 2009:92)

Rogers tidak mengusulkan teori yang berpusat pada klien sebagai pendekatan terapi yang tetap dan lengkap, ia berharap untuk melihatnya sebagai seperangkat prinsip eksperimental yang terkait dengan pengembangan, berikut ciri-cirinya :

- a. Pendekatan yang berpusat pada klien berfokus pada tanggung jawab dan kemampuan klien untuk menemukan cara menghadapi kenyataan secara lebih utuh. Klien adalah seseorang yang mengenal dirinya sendiri, menemukan tindakan yang lebih cocok untuknya.
- b. Pendekatan yang berpusat pada klien menekankan dunia klien yang menakjubkan melalui empati yang cermat dan upaya untuk memahami klien. Terapis memberikan perhatian khusus pada persepsi klien tentang dirinya dan dunia.

Rogers berhipotesis bahwa beberapa terapis memiliki sikap tertentu (kejujuran, kehangatan, penerimaan non-eksklusif, dan empati yang tepat) yang memberikan kondisi yang diperlukan dan cukup untuk efektivitas terapi pada klien mereka. Terapi yang berpusat pada klien mencakup konsep bahwa fungsi terapis adalah untuk tampil langsung dan dapat diakses oleh klien, dan berfokus pada pengalaman disini dan saat ini yang dihasilkan oleh hubungan klien-terapis.

Ciri-ciri konseling *client centered* (Sukardi,2008:120) sebagai berikut :

- a. Hubungan konseling *client centered* ini menempatkan klien pada kedudukan sentral. Klienlah yang aktif untuk mengungkapkan dan mencari pemecahan masalah. Jadi, ini berarti bahwa hubungan ini menekankan pada aktivitas klien dan tanggung jawab klien sendiri.

- b. konselor berperan hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bias berkembang sendiri. Jadi, konselor berperan membantu klien dalam merefleksikan sikap dan perasaan-perasaannya.

2. Tujuan Konseling *Client Centered*

Tujuan mendasar dari terapi yang berpusat pada klien adalah untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan, ini membantu klien untuk menjadi individu yang berfungsi penuh. Untuk mencapai tujuan terapeutik tersebut, terapis harus dapat memahami apa yang ada dibalik topeng yang dikenakan klien. Sketsa yang dibuat oleh klien mencegah mereka tampil tanpa cedera di depan orang lain dan mengasingkan diri dari diri mereka sendiri dalam upaya menipu orang lain (Corey,2009).

Secara rinci tujuan dasar pendekatan konseling *client centered* (Sukardi,2008:136) ialah sebagai berikut :

- a. Membebaskan klien dari berbagai konflik psikologis yang dihadapinya.
- b. Menumbuhkan kepercayaan pada diri klien bahwa ia memilih kemampuan untuk mengambil satu atau serangkaian keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri tanpa merugikan orang lain.
- c. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk belajar mempercayai orang lain, dan memiliki kesiapan secara terbuka untuk menerima berbagai pengalaman orang lain yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.
- d. Memberikan kesadaran kepada klien bahwa dirinya adalah merupakan bagian dari suatu lingkup sosial budaya yang luas, walaupun demikian ia masih tetap memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri.
- e. Menumbuhkan suatu keyakinan pada klien bahwa dirinya terus bertumbuh dan berkembang.

Dalam buku teori & teknik bimbingan dan konseling (Suriati, dkk) tujuan utama konseling berpusat pada klien adalah melakukan upaya untuk membantu klien menjadi individu yang utuh, lebih khusus tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membebaskan klien dari keterbatasan perilaku yang dipelajari sebelumnya.

Tujuan metode yang berpusat pada klien adalah untuk mengembangkan kepribadian klien yang holistik, mandiri dan mampu memecahkan masalah. Kepribadian integral adalah struktur kepribadian yang tidak terbagi, artinya citra diri yang ideal dan diri yang sebenarnya selaras. Orang lain harus memahami diri mereka sendiri sebelum membuat pilihan dan kemudian menerima keadaan mereka.

3. Proses dan teknik konseling *client centered*

Pendekatan *client centered* sedikit menggunakan teknik, akan tetapi menekankan sikap konselor. Teknik dasar ialah mencangkup mendengar, dan menyimak secara aktif, refleksi perasaan, klarifikasi, “being here” bagi klien (Suriati, dkk 2020:108).

Berikut proses teknik konseling *client centered* :

- a. Klien datang kepada konselor atas kemauan sendiri. Apabila klien datang atas suruhan orang lain, maka konselor harus mampu menciptakan situasi yang sangat bebas dan permisif dengan tujuan agar klien memilih apakah ia akan terus minta bantuan atau akan membatalkan.
- b. situasi konseling sejak awal harus menjadi tanggung jawab klien, untuk itu konselor menyadarkan klien.
- c. konselor memberanikan klien agar ia mampu mengemukakan perasaan konselor harus bersifat ramah, bersahabat, dan menerima klien sebagaimana adanya.
- d. konselor menerima perasaan klien serta memahaminya.
- e. konselor berusaha agar klien dapat memahami dan menerima keadaan dirinya.

- f. klien menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil klien merealisasikan pilihannya itu.

Pendekatan *client centered* bukan merupakan suatu pendekatan yang tetap dan tuntas. Ia mengharapkan orang lain akan memandang teorinya sebagai sekumpulan prinsip percobaan yang berkaitan dengan proses terapi. Pendekatan *client centered* sangat menekankan pada dunia fenomenal klien.

Dengan teknik empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami klien dari perspektif dunia klien. Konselor perlu menciptakan suasana kebebasan, kenyamanan dan terlepas dari penilaian hubungan tertentu (Masdudi, 2015:55).

4. Fungsi dan peran konseling *client centered*

Peran terapis *client centered* berakar pada cara-cara keberadaannya dan sikap-sikapnya, bukan pada penggunaan teknik-teknik yang dirancang untuk menjadikan klien “berbuat sesuatu”. Penelitian tentang terapi *client centered* tampaknya menunjukkan bahwa yang menuntut perubahan kepribadian klien adalah sikap-sikap terapis alih-alih pengetahuan, teori-teori atau teknik-teknik yang digunakannya. Pada dasarnya, terapis menggunakan dirinya sendiri sebagai alat untuk mengubah. Dengan menghadapi klien pada taraf pribadi ke pribadi, maka “peran” terapis adalah tanpa peran. Adapun fungsi terapis adalah membangun suatu iklim terapeutik yang menunjang pertumbuhan klien.

5. Keterbatasan teori konseling *client centered*

- a. *Kekurangan*. Terlalu menekankan pada aspek afektif, emosional, perasaan sebagai penentu perilaku, serta melupakan faktor intelek, kognitif dan rasional.
- b. Penggunaan informasi untuk membantu klien tidak sesuai dengan teori.

- c. Tujuan untuk setiap klien yaitu memaksimalkan diri, dirasa terlalu luas umum dan longgar sehingga sulit untuk menilai setiap individu.
- d. Sulit bagi konselor untuk benar-benar bersifat netral dalam situasi hubungan interperseonal.
- e. Meskipun teori ini diakui afektif, akan tetapi bukti-bukti tidak cukup sistematis dan lengkap terutama berkaitan dengan tanggung jawab klien yang kecil.
- f. *Kelebihan.*
- g. Lebih berorientasi kepada pemusatan klien dan bukan pada konselor dalam konseling.
- h. Lebih menekankan pada emosi, perasaan dan afektif dalam proses konseling.
- i. Teori ini menekankan pada identifikasi dan penekanan hubungan konseling sebagai wahana utama dalam mengubah kepribadian.
- j. Prosesnya lebih menekankan pada sikap konselor dari pada teknik.
- k. Memberikan kemungkinan untuk melakukan penelitian dan penemuan kuantitatif.

Jadi, terapis *client centered* membangun hubungan yang membantu dimana klien akan mengalami kebebasan yang diperlukan untuk mengeksplorasi area-area hidupnya yang sekarang diingkari atau didistorsinya. Klien menjadi kurang defensif dan menjadi lebih terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam dirinya maupun dalam dunia.

Yang pertama dan terutama, terapis harus bersedia menjadi nyata dalam hubungan dengan klien. Terapis menghadapi klien berlandaskan pengalaman dari saat ke saat dan membantu klien dengan jalan memasuki dunianya alih-alih menurut kategori-kategori diagnostik yang telah dipersiapkan. Melalui perhatian yang tulus, respek, penerimaan, dan pengertian terapis, klien bisa menghilangkan pertahanan-pertahanan dan

persepsi-persepsinya yang kaku serta bergerak menuju taraf fungsi pribadi yang lebih tinggi.

Kesimpulan yang bisa ditarik dari teori diatas bahwa konseling *client centered* berlandaskan suatu filsafat tentang manusia yang menekankan bahwa kita memiliki dorongan bawaan pada aktualisasi diri. Selain itu, Rogers memandang manusia secara fenomenologis, yakni bahwa manusia menyusun dirinya sendiri menurut persepsi-persepsinya tentang kenyataan. Teori Rogers berlandaskan dalil bahwa klien memiliki kesanggupan untuk memahami faktor-faktor yang ada dalam hidupnya yang menjadi penyebab ketidakbahagiaan. Klien juga memiliki kesanggupan untuk mengarahkan diri dan melakukan perubahan pribadi yang konstruktif, perubahan pribadi akan timbul jika terapis yang selaras bisa membangun hubungannya dengan kliennya, suatu hubungan yang ditandai oleh kehangatan, penerimaan, dan pengertian empatik yang akurat.

Konseling *client centered* menempatkan tanggung jawab utama terhadap arah terapi pada klien. Tujuan ialah menjadi lebih terbuka pada pengalaman, mempercayai organismenya sendiri, mengembangkan evaluasi internal, kesediaan untuk menjadi suatu proses, dan dengan cara-cara lain. Bergerak menuju taraf-taraf yang lebih tinggi dari aktualisasi diri. Terapis tidak mengajukan tujuan-tujuan dan nilai yang spesifik kepada klien dia sendirilah yang menetapkan tujuan-tujuan dan nilai-nilai hidupnya yang spesifik. Maka dari itu teori konseling *client centered* dilaksanakan melalui tahap-tahap: pengenalan siswa yang memiliki sikap kemandirian yang kurang, pengungkapan sebab-sebab kurangnya sikap kemandirian belajar siswa, dan pemberian bantuan pengentasan masalah.

B. Defenisi Motivasi Berprestasi

Keinginan untuk meraih prestasi mutlak dimiliki setiap orang, beragam cara yang ditempuh seseorang untuk menggapainya. Semakin tinggi prestasi yang diinginkan maka semakin keras pula usaha yang harus ia keluarkan. Motivasi berprestasi ini kebutuhan yang diperoleh sejak kecil dan terus dikembangkan pada saat seseorang menginjak kedewasaan. McClelland menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi, karena orang yang berhasil dalam bisnis dan industry adalah orang yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu. Ia menandai tiga motivasi utama, yaitu: penggabungan, kekuatan, dan prestasi.

Tidak seperti Maslow, McClelland tidak mengklasifikasikan motivasi didalam hierarki, tetapi sebagai keragaman diantara orang dan kedudukan. Ia menandai sifat-sifat dasar orang awam berikut dengan kebutuhan pencapaian yang tinggi, yaitu selera keadaan yang menyebabkan seseorang dapat bertanggung jawab secara pribadi, kecenderungan menentukan sasaran-sasaran yang pantas dan memperhitungkan risikonya, keinginan untuk mendapatkan umpan balik yang jelas atas kinerja terhadap manajemen dan pengembangan para manajer, pengaruhnya adalah motivasi berprestasi dapat dikembangkan. Orang-orang belajar cepat dan lebih baik apabila mereka sangat termotivasi untuk mencapai sasarannya, mereka selalu mau menerima nasihat dan saran tentang cara meningkatkan kinerjanya (Uno,2009:47).

Motivasi berprestasi menurut McClelland (1987) adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Oleh karena itulah dikatakan bahwa motivasi yang paling penting dalam pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal.

Motivasi bila dihubungkan dengan pembelajaran, dalam hal ini adalah prestasi maka akan menggambarkan dorongan akan berprestasi yang berbeda-beda pada diri seseorang. Motivasi seseorang dapat dipelajari secara fisik, ketika seseorang mempunyai dorongan berprestasi, maka akan ada kecenderungan perbedaan sikap yang menuju kearah positif untuk mencapai

tujuan tertentu. Rahmat (2010:54) motivasi berprestasi ialah memiliki keinginan untuk menjadi terbaik. Tanpa keinginan menjadi yang terbaik, akan menyebabkan seseorang melakukan sesuatu asal-asalan atau asal jadi, atau sekedar ada. Sebab hanya dengan itulah yang membuat semua orang bisa bertahan ditengah persaingan yang semakin lama semakin sengit.

Menurut (Ngalim,2011) motivasi berprestasi merupakan hal yang terpenting dalam sebuah proses belajar mengajar, sebab motivasi berprestasi adalah dorongan atau penggerak dari individu dalam mencapai sukses. Dalam proses belajar mengajar, motivasi mempunyai posisi penting terhadap keberhasilan belajar seorang siswa, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi tentu dalam pencapaian prestasinya lebih baik dari pada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah, semakin tinggi motivasi siswa maka ia akan belajar lebih giat, disiplin, tidak mudah menyerah. Sebaik apapun saran belajar, perangkat pembelajaran, susunan kurikulum, dan kondisi sekolah namun ketika tidak didukung motivasi berprestasi dari dalam diri siswa itu sendiri maka hasil belajar tidak akan bisa maksimal.

Motivasi mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu termasuk dalam belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal jika didukung adanya motivasi. Menurut Sardiman (2009:85) motivasi berperan sebagai pendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah perbuatan kearah tujuan yang hendak dicapai kemudian motivasi juga berperan untuk menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan. Motivasi berprestasi dapat ditandai dengan seberapa besar intensitas kemauan belajar siswa yang nantinya akan menentukan hasil belajar.

Motivasi berprestasi memberikan pengaruh yang besar terhadap pencapaian yang diperoleh seseorang. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu bersemangat dan berambisi tinggi, melakukan tugas yang diberikan padanya dengan sebaik mungkin, belajar dengan lebih cepat, dan memiliki prestasi dalam bidang yang menjadi keahlian mereka (Santrock, 2007).

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil dan apabila mengalami kegagalan, mereka akan berusaha lebih keras untuk mencapai keberhasilan. Oleh karena itu siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi cenderung mengalami kesuksesan dalam mengerjakan tugas-tugas belajar sekolah, sesulit apapun proses belajar yang dialaminya, ia tetap berusaha. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Dengan didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasinya.

Berdasarkan kumpulan defenisi motivasi berprestasi menurut beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan seseorang (siswa) untuk selalu melakukan yang terbaik selalu menjadi sukses dan merasa mampu atau memiliki kompetensi dimana pun dan kapan pun itu, serta daya yang mendorong dalam berbuat sesuatu ataupun kecenderungan untuk menggerakkan suatu sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan yang diarahkan kepada tujuan yang telah direncanakan sebelumnya yaitu untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan juga untuk menghindari kegagalan, sehingga mengakibatkan bertambahnya pengetahuan yang diiringi dengan terciptanya hasil yang diharapkan baik.

1. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi

Menurut Murray dalam Alwisol, ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi antara lain :

- a. Lebih kompetitif
- b. Bertanggung jawab terhadap keberhasilan sendiri
- c. Senang menetapkan tujuan yang menantang, tetapi tetap realitas
- d. Memiliki tugas yang singkat kesulitannya cukupan yang tidak pasti, apakah bisa diselesaikan atau tidak
- e. Senang dengan kerja interpreneur yang beresiko tetapi cocok dengan kemampuannya.
- f. Menolak kerja rutin

- g. Bangga dengan pencapaian dan mampu menunda untuk memperoleh kepuasan yang lebih besar, self konsep positif, berprestasi disekolah.

Sedangkan menurut McClelland dalam Larsen & Buss, menjelaskan bahwa karakteristik seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi adalah sebagai berikut :

- a. Mereka lebih suka bergelut dengan kegiatan yang memiliki tantangan yang moderat. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai tantangan-tantangan yang memiliki resiko sedang, tidak terlalu tinggi dan rendah. Ia termotivasi untuk menjadi yang terbaik dari orang lain.
- b. Mereka menyukai tugas-tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi untuk memperoleh hasil. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak suka dengan keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, ia berinovasi dalam melakukan suatu tugas dan dilakukan dengan cara yang berbeda, dan ia merasa puas serta menerima kegagalan atas tugas-tugas yang telah dilakukan.
- c. Mereka lebih suka terhadap tugas-tugas yang memiliki umpan balik terhadap apa yang telah mereka lakukan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi melakukan suatu dengan efisien, memberikan umpan balik dan apabila gagal ia segera mengevaluasi tugas yang telah dilakukannya untuk tidak mengulangnya dengan cara yang sama.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi memiliki kelebihan untuk menjadikan dirinya berhasil dan sukses dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan ini, termasuk didalamnya adalah keberhasilan dalam prestasi dalam belajarnya.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik. Sebagai proses psikologis, motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua factor, diantaranya :

a. Faktor individu (intern)

individu sebagai pribadi mencakup sejumlah aspek yang saling berkaitan. Motivasi berprestasi sebagai salah satu aspek psikis, dalam prosesnya dipengaruhi oleh factor individu, seperti:

1. Kemampuan adalah kekuatan pengerak untuk bertindak yang dicapai oleh manusia melalui latihan belajar. Dalam proses motivasi, kemampuan tidak mempengaruhi secara langsung tetapi lebih mendasari fungsi dan proses motivasi. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi biasanya juga mempunyai kemampuan tinggi pula.
2. Kebutuhan adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya. Kehendak itu sendiri adalah tenaga pendorong untuk berbuat sesuatu atau bertingkah laku. Ada kebutuhan pada individu menimbulkan keadaan tak seimbang, rasa ketengangan, yang dirasakan sebagai rasa tidak puas dan menuntut pemuasan. Bila kebutuhan belum terpuaskan maka ketegangan akan tetap timbul. Keadaan demikian mendorong seseorang untuk mencari pemuasan. Kebutuhan merupakan factor penyebab yang mendasari lahirnya perilaku seseorang, atau kebutuhan merupakan suatu keadaan yang menimbulkan motivasi.
3. Minat adalah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel 1984:30). Seseorang yang berminat akan mendorong dirinya untuk memperhatikan orang lain, benda-benda, pekerjaan atau kegiatan tertentu. Minat juga menjadi penyebab dari suatu keaktifan dan hasil dari pada keikutsertaanya dalam keaktifan tersebut.

4. Harapan/keyakinan merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari seseorang/individu yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau; harapan tersebut cenderung untuk mempengaruhi motif pada seseorang. Seorang anak yang merasa yakin akan sukses dalam ulangan akan lebih terdorong untuk belajar giat, tekun agar dapat mendapatkan nilai setinggi-tingginya.

b. Faktor Lingkungan (Ekstern)

Beberapa faktor lingkungan yang dapat membangkitkan motivasi berprestasi adalah :

1. Adanya norma standar yang harus dicapai yang harus dicapai, lingkungan secara tegas menetapkan standar kesuksesan yang harus dicapai dalam setiap penyelesaian tugas, baik yang berkaitan dengan kemampuan tugas, perbandingan dengan hasil yang pernah dicapai maupun perbandingan dengan orang lain. Keadaan ini akan mendorong seseorang untuk berbuat yang sebaik-baiknya.
2. Ada situasi kompetisi, sebagai konsekuensinya adanya standar keunggulan, timbullah situasi kompetisi. Namun perlu juga dipahami bahwa situasi kompetitif tersebut tidak secara otomatis dapat memacu motivasi seseorang manakala individu tersebut tidak beradaptasi didalamnya.
3. Jenis tugas dan situasi menantang adalah tugas yang memungkinkan sukses dan gagalnya seseorang. Setiap individu terancam akan gagal apabila kurang berusaha.

Menurut Tapiardi (2008:45) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seorang siswa, antara lain :

- a. Berusaha unggul yaitu siswa selalu ingin merasa mempunyai keunggulan dibandingkan dengan siswa lainnya khususnya dalam prestasi belajar.

- b. Menyelesaikan tugas dengan baik yaitu siswa selalu berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar.
- c. Rasional dalam meraih keberhasilan yaitu siswa mempunyai pikiran yang rasional untuk meraih keberhasilan dalam proses pembelajaran.
- d. Tantangan yaitu siswa menyukai suatu tugas yang menantang
- e. Menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses yaitu siswa yang bertanggung jawab terhadap dirinya untuk meraih sukses dimasa mendatang
- f. Menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah yaitu siswa bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam belajar, siswa menyukai terhadap umpan balik yang diberikan oleh guru serta dapat menyederhanakan suatu masalah yang dihadapi seperti dalam hal mampu menyederhanakan tugas yang sesulit apapun untuk diselesaikan.

3. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi

Aspek motivasi berprestasi yang tinggi menurut McClelland (1987) yaitu :

- a. Mempunyai tanggung jawab pribadi, individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki tanggung jawab yang kurang terhadap tugas yang diberikan kepadanya dan bila mengalami kegagalan cenderung menyalahkan hal-hal diluar dirinya.
- b. Menetapkan nilai yang akan dicapai, nilai yang dimaksud adalah nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya. Untuk mencapai nilai tersebut peserta didik harus menguasai secara tuntas materi yang dipelajari.
- c. Kreatif dan inovatif, individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha akan menyelesaikan tugas dalam waktu yang cepat serta tidak suka membuang waktu, sedangkan individu yang memiliki

motivasi berprestasi yang rendah kurang tertantang menyelesaikan tugas secepat mungkin, sehingga cenderung memakan waktu yang lama, sering menunda dan tidak efisien.

- d. Berusaha mencapai cita-cita, individu ini memiliki cita-cita untuk rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, dan menetapkan cita-cita yang diinginkan.
- e. Melakukan antisipasi, siswa yang melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin terjadi. Seperti menyiapkan semua keperluan sekolahnya ketika mau berangkat ke sekolah.
- f. Melakukan kegiatan sebaik-baiknya, ini menggambarkan kemampuan siswa mengerjakan seluruh tugasnya, membuat jadwal kegiatan belajar, dan menaati jadwal tersebut. Siswa berinisiatif menyelesaikan soal-soal latihan tanpa menunggu perintah guru.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek dari motivasi berprestasi antara lain adalah tanggung jawab, menetapkan nilai yang akan dicapai, berusaha bekerja kreatif, berusaha mencapai cita-cita, melakukan antisipasi, melakukan kegiatan sebaik-baiknya.

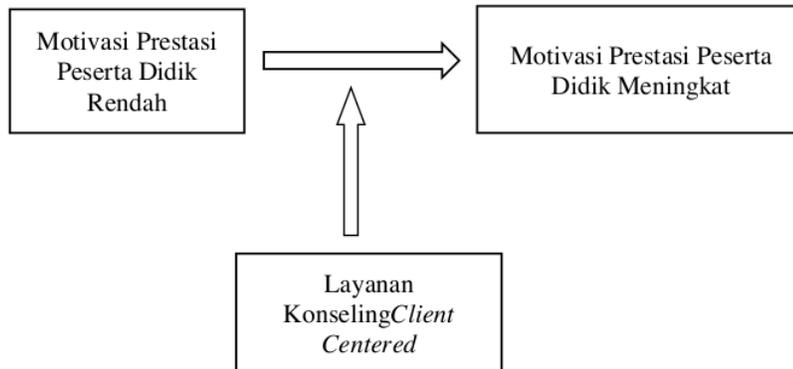
C. Penelitian yang relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan judul karya ilmiah antara lain:

1. Penelitian Puspita, dkk dengan judul “peningkatan motivasi berprestasi menggunakan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* pada siswa kelas VIII”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahwa layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII. Metode penelitian ini adalah metode pre-eksperimental dengan *one group pretest-posttest design*.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan untuk mempermudah penulis mengetahui arah penelitiannya. Menurut Sugiono, kerangka berpikir merupakan hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideksripsikan. Berikut ini merupakan kerangka berpikir dalam penelitian:



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar diatas, awalnya peserta didik memiliki motivasi berprestasi rendah kemudian peneliti memberikan layanan konseling *client centered* dan motivasi berprestasi siswa meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti membuat rancangan penelitian. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2012: 6).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian asosiatif. Penelitian ini dirancang berdasarkan gejala-gejala yang diamati dilapangan, pokok masalah diformulasikan dalam bentuk rumusan penelitian, dan dikumpulkan data-datanya sesuai dengan tujuan. Pokok masalah yang telah ditetapkan dirumuskan judul, dibuat latar belakang masalahnya, diidentifikasi masalah-masalah yang memungkinkan bisa diteliti, selanjutnya dari pokok masalah ditentukan populasi dan sampel penelitian, sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, teknik analisis, dan lokasi penelitian. Sehingga pokok permasalahan penelitian ini adalah: pengaruh konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa.

B. Jabaran Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 61) dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, Sugiyono (2017: 4) yaitu :

1. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah konseling *client centered*.

2. Variabel dependen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi siswa.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 117). Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Gunungsitoli.

Tabel 3.1
Keadaan Populasi Penelitian

NO.	Kelas	JenisKelamin		Ket
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VIII-f	17	15	32
2.	VIII-g	20	10	30

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 118) dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling purposive. Menurut Sugiyono (2017: 65) menyatakan bahwa "sampling purposive merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Selanjutnya, Arikunto, (2002: 112) menyatakan bahwa "pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya".

Sesuai dengan desain penelitian yang hanya membutuhkan satu kelas, maka dari populasi yang terdiri dari 2 kelas ditentukan sampel secara acak (*teknik random sampling*). Berdasarkan hasil penentuan sampel secara acak maka berhasil ditentukan yang menjadi sampel penelitian adalah kelas VIII-G.

D. Jenis Data dan Instrumen Pengumpulannya

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu dalam bentuk angka-angka yang diperoleh secara langsung dari siswa sebagai responden dengan menyebarkan angket khususnya tentang motivasi berprestasi siswa.

2. Instrumen pengumpulannya

Instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket tentang motivasi berprestasi siswa. Dimana daftar angket telah disiapkan dan akan disebarkan kepada siswa. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono 2012: 199).

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, skala yang digunakan adalah skala likert. Sugiyono (2008) menjelaskan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, perilaku, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social.

Dengan demikian, peserta didik memilih salah satu jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda check list (√) pada alternatif jawaban yang dianggap sesuai dengan diri peserta didik. Angket yang telah diedarkan kepada responden memiliki empat opsi jawaban yaitu sangat setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS).

Tabel 3. 2
Kisi-kisi instrument tentang Pengaruh Konseling *Client Centered*
terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa

NO	Variabel	Indikator	Deskriptor	Butir tes		Jumlah
				P	N	
1	Menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri	memilih kemampuan untuk mengambil satu keputusan	1. Mengerjakan tugas secara mandiri	1, 2	3	3
			2. Berusaha mengerjakan tugas secara disiplin	4		1
	Memiliki keyakinan pada diri sendiri	1. Memiliki Pribadi yang terus bertumbuh dan berkembang 2. Berusaha bekerja kreatif 3. Melakukan antisipasi	1. Menetapkan target pribadi	5	6	2
			2. Usaha untuk mencapai target	7	8	2
Mempercayai orang lain	Menerima berbagai pengalaman orang lain	1. Melakukan hal-hal kreatif dalam belajar	9		1	
		1. Melakukan kegiatan untuk mengantisipasi kegagalan	19,40	20	3	
2	Motivasi Berprestasi	Berusaha mencapai cita-cita	1. Tekun belajar	12	10,11	2
			2. Aktif mencari sumber belajar		13	2
			3. Enggan meluangkan waktu untuk beristirahat	14	15	1
			4. Gigih dan tidak cepat putus asa		16,17 18	3
		Melakukan kegiatan sebaik-baiknya	1. Menyusun jadwal belajar	21		1
			2. Kesiapan dan aktif mengikuti pelajaran	22	23,24 25,26	5
			3. Menyukai umpan balik	27,2, 30 38	29 31,32 34	8
Jumlah				21	19	40

F. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara kuantitatif.

1. verifikasi data

Verifikasi data dimaksud yaitu untuk melihat dan mengecek kembali angket yang telah didarkan kepada responden apakah telah diisi dengan baik untuk pengolahan data selanjutnya.

2. Angket

Data yang telah dikumpulkan melalui instrumen penelitian adalah angket, dianalisis dan diolah dengan menggunakan skala likert dengan kategori untuk alternatif pada pernyataan positif, diberikan bobot nilai pada 4 jawaban tersebut. Sangat setuju diberikan bobot 4, setuju diberikan bobot 3, kurang setuju diberikan bobot 2, tidak setuju diberikan bobot 1. Sebaliknya pada pernyataan negatif diberikan bobot nilai 1 pada jawaban sangat setuju, nilai 2 pada jawaban setuju, nilai 3 pada jawaban kurang setuju, dan nilai 4 pada jawaban tidak setuju.

3. Analisis Angket

a. Validasi Isi

Sebelum peneliti menggunakan instrumen penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan validasi isi oleh satu orang validator. Validator ini adalah dari kampus yaitu dosen, tujuan pelaksanaan validasi isi adalah untuk menguji kesesuaian variabel penelitian dan kelayakan penggunaan instrumen penelitian.

b. Uji validitas instrument

Dalam mengukur validitas butir soal digunakan korelasi product moment, dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r_{xy} : Koefisien korelasi

N : Jumlah responden

$\sum X$: skor butir soal atau skor item pernyataan

$\sum Y$: total skor

Kriteria pengujian adalah tes dinyatakan valid apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5%.setiap item tes akan dinyatakan valid jika nilai $r_{xy} \geq$ nilai r_{tabel} .

c. Uji reliabilitas instrument

Untuk menentukan korelasi antara variable X dan variabel Y, maka digunakan rumus *product moment*. Selanjutnya disubstitusikan kedalam rumus *spearman brown* (Sugiyono,2017: 359), sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2 r_b}{(1 + r_b)}$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas Instrumen

r_b = sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrument.

Untuk menafsirkan reliabilitas dikonsultasikan pada tabel dengan taraf nyata 0,05 dikatakan r_{tabel} jika $r_{11} \geq r_{tabel}$ untuk menginterpretasikan mengenai besarnya koefisien reliabilitas alat penelitian.

4. Uji koefisien korelasi

Analisis korelasi *product moment* berguna untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Arikunto (2006): 243) mengemukakan rumus yang dapat digunakan untuk menentukan koefisien korelasi yakni :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r_{xy} : Koefisien korelasi

N : Jumlah responden

$\sum X$: variabel x

$\sum Y$: variabel y

Tabel 3.3
Rentangan Interpretasi koefisien korelasi

Rentangan	Interpretasi	
0-34	Rendah sekali	sangat buruk
35-39	Rendah	Buruk
40-60	Sedang	cukup baik
61-70	Tinggi	Baik
70-100	Sangat tinggi	Sangat baik

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui kebenaran hipotesis yang diajukan peneliti sebelumnya. Untuk mengetahui apakah hipotesis ditolak atau diterima dilakukan uji statistik 1 menurut husen (2000: 134) dengan rumus:

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = t_{hitung}

r = r_{hitung}

dk = derajat kebebasan

n = besar sampel

1 = bilangan konstan

2 = bilangan konstan

Kriteria pengujian hipotesis adalah tolak Ho jika harga mutlak t dari rumus diatas lebih besar dari harga t yang didapat dari harga distribusi t. dengan kata lain $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ kemudian dikonfirmasi pada tabel nilai harga untuk didistribusi t dengan taraf signifikan 5% maka Ha diterima dan Ho ditolak.

5. Koefisien Determinasi

Menurut supangat (2008: 341), menjelaskan bahwa koefisien determinasi adalah ukuran besar untuk menyatakan tingkat kekuatan hubungan dalam bentuk persen (%). Untuk menghitung koefisien

determinasi atau sejauh mana kontribusi pengaruh variabel x dan y, maka digunakan rumus determinasi (KD) yaitu :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

KD = koefisien determinasi

R = koefisien korelasi antara variabel x dan y

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Kondisi Penelitian

1. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan usaha untuk mengecek angket yang telah diedarkan telah diisi dengan baik dan benar oleh responden sesuai dengan petunjuk pengisiannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari dari hal-hal yang kurang diinginkan yang dapat mempengaruhi pengolahan data lebih lanjut. Selanjutnya angket yang telah dibuat sebelum dijadikan sebagai instrumen penelitian, terlebih dahulu melakukan validasi konstruk kepada validator untuk mengetahui ketepatan indikator, tata bahasa, peristilahan, serta kesesuaian dengan karakteristik sampel penelitian. Uji analisis konstruk dilakukan oleh satu orang ahli bidang bimbingan dan konseling, setelah itu diuji cobakan kepada 32 orang siswa uji coba, yang bukan responden penelitian yaitu kelas VIII- C di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara.

2. Uji Validitas Instrumen

Angket yang telah dibagikan kepada kelas uji coba maka selanjutnya mentabulasikan semua jawaban dari masing-masing item pertanyaan/pernyataan (dapat dilihat pada lampiran 2 dan 3). Adapun tolak ukur untuk menentukan valid atau tidaknya suatu angket yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% dengan jumlah responden $N=32$ orang, maka item angket dinyatakan valid dan begitu juga untuk item angket berikutnya. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan untuk seluruh variabel pada kelas uji coba sebanyak 40 butir angket pengaruh konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa. Dari perhitungan diperoleh masing-masing nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, untuk butir soal nomor 1 diperoleh $r_{hitung} = 0,633$ yang kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} untuk $n = 32$ pada taraf signifikan 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,349$ karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka butir soal nomor 1 dinyatakan valid. Dengan mengikuti

langkah-langkah perhitungan validitas angket pada butir nomor 1 perhitungan untuk butir soal nomor 2 sampai nomor 40 dapat dihitung dan dinyatakan valid (lampiran 5). Oleh karena semua butir soal dinyatakan valid maka peneliti dapat menggunakan keseluruhan angket tentang pengaruh konseling *client centered* terhadap motivasi berprestasi siswa kelas penelitian.

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Untuk menentukan apakah angket yang telah diedarkan kepada responden memenuhi syarat reliabilitas tes atau tidak, maka dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 20. Dari hasil perhitungan reliabilitas tentang pengaruh konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa (lampiran 6 dan lampiran 7) diperoleh $r_{11} = 0,913$. Nilai $r_{11} = 0,913$ tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} untuk $N=32$ pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$), diperoleh $r_{tabel} = 0,349$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka angket tersebut dinyatakan reliabel. Setelah diketahui bahwa angket tersebut valid dan reliabel dan dinyatakan dapat digunakan sebagai angket penelitian, maka selanjutnya angket akan dibagikan kepada responden penelitian yang berjumlah 30 orang.

B. Temuan Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data melalui angket yang dibagikan kepada responden yang berjumlah 30 orang yaitu siswa-siswi kelas VIII-g SMP Negeri 4 Gunungsitoli, langkah selanjutnya yaitu mentabulasikan semua jawaban dari masing-masing item pertanyaan (lampiran 8 dan 9).

Untuk mengetahui persentase pengaruh dari setiap indikator penelitian, maka dilakukan analisis tiap indikator. Berdasarkan hasil analisis data pada setiap item angket dengan menggunakan rumus persentase ditemukan hasil analisis (lampiran 10) sebagai berikut:

1. Analisis Tentang Pengaruh Konseling *Client Centered*

Dari hasil analisis angket diperoleh data tentang Pengaruh Konseling *Client Centered* terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa, diuraikan sebagai berikut:

a. Analisis Angket Tentang Pengaruh Konseling *Client Centered* dalam memilih kemampuan untuk mengambil satu keputusan

Berdasarkan hasil analisis angket dengan menggunakan rumus persentase diperoleh skor 47,65%, berada pada kriteria penilaian 40-67% yang artinya bahwa pengaruh konseling *client centered* cukup baik dalam memilih kemampuan untuk mengambil satu keputusan.

b. Analisis Angket Tentang Pengaruh Konseling *Client Centered* dalam Memiliki keyakinan pada diri sendiri

Berdasarkan hasil analisis angket dengan menggunakan rumus persentase diperoleh skor 77,00 %, dan berada pada kriteria penilaian 70-100%, yang artinya bahwa ada pengaruh konseling *client centered* (sangat baik) dalam memiliki keyakinan pada diri sendiri.

c. Analisis Angket Tentang Pengaruh Konseling *Client Centered* dalam mempercayai orang lain

Berdasarkan hasil analisis angket dengan menggunakan rumus persentase diperoleh skor 61,88% yang berada pada kriteria penilaian 61-70%, yang artinya bahwa siswa (baik) dalam mempercayai orang lain.

Berdasarkan hasil nilai rata-rata untuk semua indikator pengaruh konseling *client centered* dalam meningkatkan motivasi prestasi siswa adalah 86,56% artinya pemberian konseling *client centered* baik dalam memilih kemampuan untuk mengambil satu keputusan, memiliki keyakinan pada diri sendiri, dan dalam mempercayai orang lain sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi prestasi siswa.

2. Analisis Tentang Kedisiplinan siswa

Dari hasil analisis angket diperoleh data tentang kedisiplinan siswa, diuraikan sebagai berikut:

a. Analisis Angket Tentang Berusaha mencapai cita-cita

Berdasarkan hasil analisis angket dengan menggunakan rumus persentase diperoleh skor 95,14%, berada pada kriteria penilaian 70-100% yang artinya bahwa siswa sangat baik dalam berusaha mencapai cita-cita.

b. Analisis Angket Tentang Melakukan kegiatan sebaik-baiknya

Berdasarkan hasil analisis angket dengan menggunakan rumus persentase diperoleh skor 83,43%, berada pada kriteria penilaian 70-100% yang artinya bahwa dalam melakukan kegiatan sebaik-baiknya persentasenya sangat baik terhadap peningkatan motivasi prestasi siswa.

Berdasarkan hasil nilai rata-rata untuk semua indikator pengaruh konseling *client centered* dalam meningkatkan Motivasi prestasi siswa adalah 86,56% artinya pengaruh *client centered* baik dalam berusaha mencapai cita-cita dan melakukan kegiatan sebaik-baiknya sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi prestasi siswa.

3. Perhitungan Koefisien Korelasi

Perhitungan koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *Product Moment* (lampiran 11) diperoleh hasil sebesar 0,686. Nilai koefisien korelasi ini dibandingkan pada taraf signifikan 0.05. Berdasarkan ketentuan pada hubungan variabel dapat disimpulkan bahwa $R > 0$ yang artinya ada hubungan yang linier positif yaitu makin besar nilai variabel X makin besar pula nilai variabel Y atau sebaliknya makin kecil nilai variabel X maka makin kecil pula variabel Y. Jadi koefisien korelasi antara pemberian konseling *client centered* terhadap

peningkatan motivasi prestasi siswa sebesar 0,686 yang berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan.

4. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara pemberian konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi prestasi siswa, maka nilai $r_{xy} = 0,686$ didistribusikan pada rumus Koefisien Determinasi (KD), seperti berikut:

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,686)^2 \times 100\% \\ &= 0,470 \times 100\% \\ &= 47,00\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan determinasi korelasi diperoleh $KD = 47,00\%$ hal ini menunjukkan bahwa kontribusi konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi prestasi siswa sebesar 47,00%.

5. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi prestasi siswa, maka dilakukan pengujian hipotesis, sebagai berikut:

a. Formulasi Hipotesis statistik:

Hipotesis statistik yang diuji, yaitu:

H_0 : Nilai r_{xy} yang dihitung berdasarkan pada data sampel tidak berlaku pada populasi

H_a : Nilai r_{xy} yang dihitung berdasarkan pada data sampel berlaku pada populasi

Karena ρ merupakan parameter koefisien korelasi, maka H_0 dan H_a dapat ditulis:

$H_0 : \rho = 0$

$H_a : \rho \neq 0$; berarti uji dua pihak

b. Nilai tabel dari distribusi t:

$dk = n - 2 = 30 - 2 = 28$ dan taraf signifikan adalah 5% ($\alpha = 0,05$), maka hasil distribusi t adalah 0,683.

c. Kriteria pengujian:

Karena uji dua pihak, maka kriterianya: Terima H_0 dan tolak H_a jika $1,701 \leq t \leq 1,701$ serta tolak H_0 dan terima H_a untuk keadaan sebaliknya.

d. Uji statistik:

Nilai $r_{xy} = 0,686$ disubstitusikan pada rumus uji t korelasi, sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

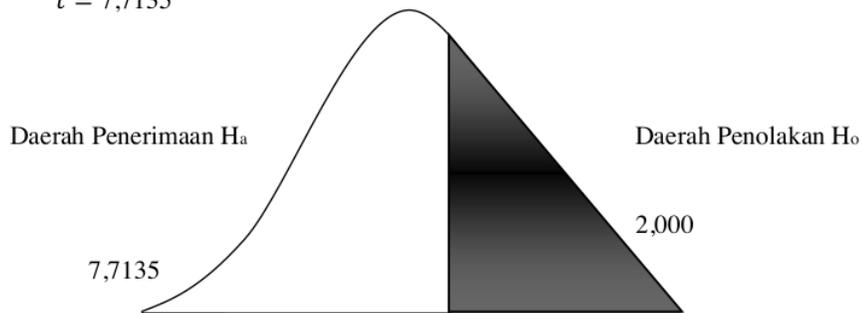
$$t = \frac{0,686\sqrt{30-2}}{\sqrt{1-(0,686)^2}}$$

$$t = \frac{0,686\sqrt{28}}{\sqrt{1-0,470596}}$$

$$t = \frac{(0,686)(5,2915)}{\sqrt{1-0,470596}}$$

$$t = \frac{3,629969}{0,470596}$$

$$t = 7,7135$$



Gambar 4.1 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan uji t korelasi diketahui t_{hitung} sebesar 7,7135 kemudian hasilnya didisubstitusikan dengan nilai t_{tabel} untuk $dk = n - 2$ pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dan diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,701$. Karena $t_{hitung} = 7,7135$ tidak terletak pada interval: $1,701 \leq t \leq 1,701$, maka tolak H_0 dan terima H_a . Jadi, hipotesis yang berbunyi: “ada pengaruh yang signifikan antara konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi prestasi siswa” diterima pada taraf signifikan 5%.

b. Pembahasan Temuan Penelitian

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas maka dalam bagian ini dilakukan pembahasan tentang temuan penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

1. Jawaban Umum Atas Permasalahan Pokok Penelitian

Yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah pengaruh konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi prestasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Gunungsitoli serta melakukan pengumpulan data dengan mengedarkan angket kepada siswa. Berdasarkan hasil angket penelitian maka diberikan jawaban umum atas masalah pokok yaitu semakin baik pengaruh konseling *client centered* maka semakin meningkat motivasi prestasi siswa di sekolah, yaitu: $t_{hitung} = 7,7135 > t_{tabel} = 1,701$ maka hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak pada taraf signifikan 5%.

2. Analisis Dan Interpretasi Temuan Penelitian

Berdasarkan analisa data, diperoleh hasil analisis data penelitian yang ditegaskan bahwa ada pengaruh konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi prestasi siswa dan kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 47,00% artinya pengaruh konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi prestasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Gunungsitoli dan selebihnya 53,00 % merupakan pokok yang berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa yang tidak turut diteliti dalam penelitian.

3. Kontras Temuan Penelitian Dengan Teori Yang Ada

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pengaruh konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi prestasi siswa adalah positif dan jika dikontraskan dengan teori yang dikemukakan oleh (Adnyani,2015:2) konseling yang berpusat pada klien berfokus pada tanggung jawab dan kemampuan siswa untuk menemukan cara menghadapi kenyataan secara lebih utuh. Pada dasarnya, siswa menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman, mengembangkan penilaian internal, menjadi lebih termotivasi untuk memproses, dan sebaliknya maju ketingkat aktualisasi diri yang lebih tinggi.

Berdasarkan teori tersebut diatas, maka ditemukan hasil dari penelitian ini bahwa pengaruh konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi prestasi siswa adalah positif dan peningkatan motivasi prestasi bisa didapatkan dari keikutsertaan siswa dalam konseling *client centered* dimana siswa menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman, menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan positif yang bertujuan untuk perkembangan kehidupannya.

4. Implikasi Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa adanya pengaruh konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi prestasi siswa, maka hasil penelitian ini dapat diterapkan pada peningkatan motivasi prestasi siswa.

5. Keterbatasan Temuan Penelitian

Meskipun peneliti telah melakukan penelitian dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan prosedur yang ada berdasarkan keadaan yang ada di lapangan, namun penelitian ini mengalami beberapa keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penelitian ini masih menggunakan ukuran sampel yang tergolong dalam jumlah kecil dan hanya berpusat pada satu tempat saja. Jika dilakukan penelitian di tempat lain mungkin hasilnya berbeda.
- b. Instrumen yang digunakan hanya angket dan belum menggunakan instrumen lain yang diduga berkontribusi positif pada hasil penelitian, misalnya wawancara, observasi dan kegiatan laboratorium.
- c. Penelitian ini hanya mengungkap pengaruh konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi prestasi siswa

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian tentang pengaruh konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi prestasi siswa, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Besarnya Koefisien Korelasi sebesar 47,00 yang berada direntang 40–60 yang berarti korelasi antara Variabel X (pengaruh konseling *client centered*) terhadap Variabel Y (motivasi prestasi siswa) mempunyai pengaruh yang cukup kuat.
2. Koefisien Determinasi sebesar 47,00 % meliputi memilih kemampuan untuk mengambil satu keputusan, memiliki keyakinan pada diri sendiri, dan mempercayai orang lain, menunjukkan besaran kontribusi pengaruh konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi prestasi siswa dan selebihnya sebesar 53,00% adalah variabel yang tidak turut diteliti pada penelitian ini.
3. Pengaruh variabel X (pengaruh konseling *client centered*) terhadap variabel Y (peningkatan motivasi prestasi siswa) dapat dibuktikan dari hasil perhitungan yang diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan uji t. Hasil dari pengujian t_{hitung} disubstitusikan dengan besarnya nilai t_{tabel} . Di mana $t_{hitung} = 7,7135$ tidak terletak pada interval: $1,701 \leq t \leq 1,701$, artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 dan terima H_a . Jadi, dari hipotesis yang berbunyi: “ada pengaruh yang signifikan antara konseling *client centered* terhadap peningkatan motivasi prestasi siswa” diterima pada taraf signifikan 5%.

Berdasarkan hasil yang telah diketahui di atas maka, peneliti menyimpulkan bahwa konseling *client centered* berpengaruh terhadap peningkatan motivasi prestasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Gunungsitoli.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan:

1. Untuk Guru Bk, diharapkan dapat menjadi bahan masukan/rujukan kepada guru Bk agar layanan konseling *client centered* bisa diberikan kepada siswa untuk meningkatkan motivasi prestasi siswa.
2. Mahasiswa, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan pada penelitian relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jenny Harianto, J. P. (2020). *Hubungan Antara Pendekatan Konseling Berpusat Pada Anak*. Jurnal Dhammavicaya:, 8-13.
- Tri Sutisna, Y. R. (2018). *Meningkatkan Kecerdasan Emosi Dengan Menggunakan Konseling Client Centered*. Jurnal, 1-14.
- Kusuma Ratih Nur Chasanah, A. H. (2020). *Peran Konseling Client centered Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*. Jurnal Advice, Vol 2 (1); p.91-101, Juni 2020, 91-101.
- Dr. Suriati, M. d. (2020). *Teori & Teknik Bimbingan dan Konseling*. Sulawesi Selatan: CV. Latinulu.
- Drs. Masdudi, M. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press.
- Puspita Wulandari, d. (2018). *Peningkatan Motivasi Berprestasi Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Client centered Pada Siswa Kelas VIII*. Jurnal, 1-15.
- Patulak, D. (2019). *Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMK Imanuel Smart Rantepao Kabupaten Toraja Utara*. Jurnal, 1-14.
- Haidar Ali, d. (2019). *Hubungan Motivasi Berprestasi Terhadap Kedisiplinan Siswa Di SMPS IT Roudlotul Jannah Kabupaten Bogor*. Jurnal Mitra Pendidikan, 1057-1068.
- Kurniawati. (2018). *Peranan Motivasi Berprestasi, Budaya Keluarga dan Perilaku Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Pai*. Jurnal of Islamic Education, 223-245.
- Ridho, M. (2020). *Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pai*. Jurnal, 1-16.
- Ratna Haryani, M. T. (2014). *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Berprestasi Dari Keluarga Tidak Mampu Secara Ekonomi*. Jurnal, 30-36.
- Dr. H. Hamzah B. Uno, M. (2011). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Corey, G. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Drs. Dewa Ketut Sukardi, M. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Ade Irma Nursalima, T. E. (2014). *Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Membaca pada Anak* . Jurnal, 1-7.

Renny Desugiharti, d. (2017). *Peningkatan Self Esteem Dalam Interaksi Sosial Dengan Menggunakan Konseling Client Centered*. Jurnal, 106-118.

Risni Anjani, Y. D. (2018). *Penggunaan Konseling Client centered untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. Jurnal, 1-14.

Sugiono, 2008 *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.

PENGARUH KONSELING CLIENT CENTERED TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA DI SMP NEGERI 4 GUNUNGSITOLI

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/1

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44
